

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk hidup yang berbeda dengan makhluk lainnya, karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup secara mandiri. Manusia sebagai makhluk yang dibebankan oleh Allah SWT di muka bumi ini sebagai khalifah. Tujuannya supaya manusia mengelola bumi dengan baik dan benar, tanpa membuat kerusakan di muka bumi ini.

Tentu manusia yang menjalankan amanah Allah SWT sebagai khalifah ialah manusia yang berpendidikan dan berilmu pengetahuan. Sebenarnya ketentuan menuntut ilmu bagi manusia jauh sebelum para ahli memaparkan hal tersebut, Nabi Muhammad SAW telah bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ (رواه البيهقي)¹

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Sejak manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan maka sejak itu timbul gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian, dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Maka dari itu pendidikan manusia senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi ke generasi sejalan dengan tuntutan kemajuan masyarakatnya.

¹Muhammad Al Madi, *Biabdil Rauf Al Manawi Phaidul Qodir Syarah Al Jami Al Shaghir*, (Mesir: Musthofa Muhammad, 1938), h. 267

Dunia pendidikan mempunyai tantangan yang sangat berat karena dituntut untuk dapat melahirkan manusia-manusia yang tidak hanya mampu menguasai teknologi dan informasi agar dapat bersaing di dunia internasional akan tetapi juga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, berbudi pekerti yang luhur. Sebagaimana tercantum dalam undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²

Manusia sebagai makhluk Tuhan, telah dikaruniai kemampuan-kemampuan dasar yang bersifat rohaniah dan jasmaniah agar manusia mampu mempertahankan hidup serta kesejahteraan. Kemampuan dasar manusia tersebut dalam sejarah pertumbuhannya merupakan modal dasar untuk mengembangkan kehidupan di segala bidang.

Islam sangat menekankan umatnya tentang pendidikan, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran surah al-Zumar ayat 9 yang berbunyi:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

²UU RI No. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Nuansa Aulia), h.102

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah pembelajaran merupakan aktivitas yang paling pokok. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa.

Dalam menjalankan roda pendidikan, pemerintah menyediakan beberapa lembaga pendidikan yang pada dasarnya seluruh lembaga pendidikan yang ada di Indonesia memiliki fungsi yang sama, yaitu melaksanakan pendidikan guna menjadikan siswa siswi mereka menjadi sumber daya manusia yang cerdas dan berkualitas. Meskipun memiliki fungsi yang sama, namun antara satu lembaga pendidikan dengan lembaga pendidikan lain memiliki ciri-ciri yang lain.

Pendidikan adalah proses sepanjang masa yang terus menerus selalu dibutuhkan manusia dalam menapaki kehidupan di dunia demi mencapai kebahagiaan hakiki. Dalam pencapaian kebahagiaan hakiki, maka pendidikan khususnya adalah pendidikan Islam memiliki tujuan utama yang menjadi tonggak yaitu membentuk akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang bermoral, berjiwa bersih, berkemauan keras, cita-cita besar, dan memiliki akhlak yang tinggi serta luhur. Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam.³

Seiring zaman yang semakin bergulir dalam arus modernisasi dan globalisasi yang penuh tantangan dengan arus multidimensi. Berbagai fenomena kerusakan moral atau akhlak terjadi ditengah masyarakat kita.

³Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2006), h. 30

Beberapa tahun ini bangsa Indonesia terjangkau berbagai krisis dalam segala bidang baik aspek ekonomi, sosial, budaya, moralitas, politik dan lain-lain, yang pada hakikatnya adalah berawal dari krisis akhlak. Maraknya tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, perilaku asusila, pergaulan bebas yang menjamur kepedesaan serta penyakit lainnya yang itu semua karena disebabkan oleh merosotnya moral bangsa.⁴

Pemuda dalam hal ini yaitu siswa atau pelajar menjadi objek pendidikan yang diharapkan akan benar-benar mampu melaksanakan prinsip-prinsip kemanusiaan dengan cara efektif dan operatif, di antaranya adalah melalui pendidikan Islam.⁵

Hakikat pendidikan Islam merupakan suatu usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) siswa atau generasi penerus melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.

Proses perkembangan kemampuan dasar dalam diri manusia mengandung empat esensi potensi dinamis, yaitu terletak pada keyakinan atau keimanan, ilmu pengetahuan, akhlak dan pengamalannya.⁶ Proses kependidikan dalam Islam mengacu pada empat potensi tersebut dan ini menjadi tujuan fungsional pendidikan Islam sehingga tercapai tujuan akhir pendidikan yaitu manusia yang *mukmin*,

⁴Muchlas Samani, *Menggagas Pendidikan Bermakna*, (Surabaya: SIC, 2007), h. 99

⁵Uus Ruswandi, *Orientasi Pendidikan Umum dan Pembinaan Akhlak Remaja Dalam Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung; Mimbar Pustaka, 2001), h. 21

⁶M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 94

muhsin, dan *mukhlisin*, *muttaqin* yang berakhlak mulia. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Quran surah al-Nisa ayat 36 yang berbunyi:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ^ط إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Ayat di atas menjelaskan bahwa syariat Islam mengajarkan adab yang tinggi dan akhlak yang mulia. Menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, dan selalu berusaha menjaga keutuhan keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Yang tidak boleh dilupakan pula bahwa dalam mendidik anak, seorang pendidik hendaknya memahami perkembangan siswanya yang meliputi perkembangan fisik, motorik, intelligensi, sensoris, linguistis, dan emosional serta yang paling penting yaitu spiritualnya.⁷

Setiap anak berpotensi untuk menjadi cerdas secara emosional, intelektual maupun spiritualnya, karena secara fitri manusia dibekali kecerdasan oleh Allah SWT dalam rangka mengaktualisasikan dirinya sebagai *khalifah* dimuka bumi. Selanjutnya, manusia mempunyai banyak kesempatan untuk dapat mengembangkan kecerdasannya secara optimal.

Peran pendidik sebagai orang tua kedua dari anak sangatlah penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan anaknya, seperti disebutkan di

⁷Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 70

atas bahwa anak dilahirkan dalam keadaan suci, dalam hal ini sesuai dengan Hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبُهَيْمَةِ تُنْتَجُ الْبُهَيْمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَذْعَاءً⁸

Dari Hadits di atas, maka peran dan tanggung jawab pendidik sebagai orang tua terhadap anaknya adalah sangat penting dalam membimbing, mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan siswanya dan menanamkan pendidikan akhlak sebagai jiwa dari pendidikan Islam secara berangsur-angsur dan bertahap sampai tercapai tujuan pendidikan. Pendidik dan Orang tua sama-sama bertanggung jawab penuh demi masa depannya terutama dalam pembentukan kecerdasan (fitrah) baik inteligensi, emosional, terlebih lagi spiritual.

Berdasarkan latar belakang di atas memandang pentingnya pendidikan akhlak dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa, maka penulis tertarik untuk membahas lebih dalam tentang hal tersebut. Sehingga penulis mengambil judul skripsi yaitu: Metode Pendidikan Akhlak Pada Siswa Kelas X Di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur.

⁸Al-Imam Bukhari, Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail, *al-Shahih Bukhari* (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Islamiyah 2, tt), h. 784

B. Definisi Operasional

Untuk mempermudah serta menghindari kesalahpahaman terhadap istilah-istilah dalam judul penelitian ini, maka penulis akan memberikan penjelasan terhadap judul di atas.

1. Metode artinya cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan.⁹
2. Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹⁰
3. Akhlak berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.¹¹
4. Siswa kelas X adalah siswa baru yang digodok menjalani persiapan di sekolah menengah atas atau di madrasah aliyah, baik itu persiapan mental, fisik maupun intelektual sebagai dasar menapaki jenjang yang lebih tinggi.
5. Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang terletak di Jalan H. M. Arsyad kecamatan Mentawa Baru Ketapang.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas maka yang dimaksud dengan metode pendidikan akhlak pada penelitian ini adalah metode yang digunakan oleh

⁹M. Suparta dan Herry Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Amisco, 2003), Cet ke-2, h. 159

¹⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), h. 263

¹¹Didiek Ahmad Supadie dan Sarjuni, *Pengantar studi Islam*, (Jakarta, PT. Raja grafindo Persada, 2011), Cet ke-1, h. 216

guru untuk mendidik perilaku atau karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan kelas serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat pada siswa kelas x di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, agar penelitian ini dapat terarah dan tidak terjadi kesalah pahaman. Maka penulis mengemukakan rumusan masalah yang hendak dicari dalam penelitian ini. Masalah-masalah tersebut adalah:

1. Metode pendidikan akhlak yang diterapkan pada siswa kelas X di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur
2. Faktor yang mendukung atau menghambat metode pendidikan akhlak pada siswa kelas X di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur

D. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang menjadi dasar penulis untuk memilih judul proposal ini, yaitu:

1. Mengingat pentingnya metode pendidikan akhlak dalam membentuk manusia yang berkepribadian mulia.
2. Mengingat pentingnya pendidikan akhlak bagi siswa, dalam hal ini adalah siswa kelas X.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui metode pendidikan akhlak dalam pembentukan kecerdasan spiritual di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung atau menghambat metode pendidikan akhlak pada siswa kelas X di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur.

F. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Untuk menambah pengetahuan penulis tentang pentingnya menanamkan pendidikan yang baik terhadap anak.
2. Sebagai tambahan khazanah bacaan bagi perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.
3. Sebagai bahan renungan dan informasi bagi para guru atau pengajar untuk meningkatkan pendidikan akhlak, khususnya pendidikan akhlak dalam upaya pembentukan kecerdasan spiritual. Sehingga terbentuklah manusia yang berakhlak mulia.
4. Sebagai syarat untuk sidang skripsi.

G. Kajian Pustaka

Sepengetahuan penulis, penelitian dengan judul metode pendidikan akhlak pada siswa kelas X di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur belum pernah

ada yang meneliti. Namun ada beberapa penelitian yang serupa dengan judul yang penulis angkat, di antaranya sebagai berikut :

1. Novita Andriani, pada tahun 2010 dengan judul “Pendidikan Akhlak di lingkungan SD Hasbunallah Mabu’un Tanjung. (Penelitian ini mengemukakan tentang perbedaan cara mendidik anak antara guru yang satu dengan guru yang lainnya).
2. Hairiyah, pada tahun 2012 dengan judul “Pendidikan Akhlak Terhadap Orang Tua Menurut Al-Quran. (Penelitian ini lebih menekankan tentang pendidikan menurut Al-Quran).
3. Husin Kudri, pada tahun 2013 dengan judul “Metode Pendidikan Akhlak Dalam Rangka Pembentukan Kecerdasan Spiritual Di Pondok Pesantren Yasin”. (Penelitian ini lebih menekankan pada kecerdasan spiritual pribadi siswa atau anak didik).
4. Sayyid Abdurrahman, pada tahun 2015 dengan judul “Metode Pendidikan Akidah Akhlak Di SMP-IT Qardhan Hasana Banjarbaru”. (Penelitian ini meneliti tentang metode pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak).

Berdasarkan pengamatan penulis, penelitian di atas tidak satupun yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan, walaupun ada sedikit kesamaan judul, tetapi berbeda lokasi, subjek, dan objek penelitiannya. Adapun penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah tentang “Metode Pendidikan Akhlak Di Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Timur”. Pada penelitian ini penulis meneliti tentang metode yang digunakan guru mata pelajaran akhlak untuk mendidik akhlak siswa kelas X selama berada di kelas.

H. Sistematika Penulisan

Untuk lebih mudah dan terarah dalam penulisan skripsi ini, maka penulis membuat sistematika penulisan yang dibagi menjadi 5 bab, dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan berisi tentang; Latar belakang masalah, definisi operasional, fokus masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

Landasan teori; membahas tentang pengertian metode, pengertian pendidikan, pengertian akhlak, macam-macam
 BAB II metode pendidikan, tujuan pendidikan akhlak, dan faktor-faktor yang mendukung atau menghambat pendidikan akhlak,
 : Metode penelitian; terdiri dari jenis dan pendekatan, objek dan subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB III Laporan hasil penelitian; membahas tentang gambaran umum
 : lokasi penelitian, sejarah berdirinya madrasah, visi dan misi, data sarana dan prasarana, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa dan wali kelas X, penyajian data, dan analisis

BAB IV : data.

Penutup; terdiri dari Simpulan dan saran-saran.

BAB V :
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

